AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 3, Mei 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Mei 2026

Analisis Komparatif Aliran Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah terhadap Pelaku Dosa Besar dalam Perspektif Pendidikan Akidah Islam

Yanto Maulana Restu, Muhammad Alfin Asy-Syakuuri, Nafilatul Mubarokah, Naswa Khairunisa, Tina Risdiyanti
Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya
Email: yantomaulana@inutas.ac.id ,muhammadalfin3040@gmail.com, nafilatulmubarokah690@gmail.com, khoirunnisanaswa482@gmail.com, tinarisdiyanti94@gmail.com

Abstract

In Islamic theology, the debate over the status of those who commit major sins (kabā'ir) is an important issue that greatly influences the formation of concepts of faith, deeds, and salvation. Views on the status of those who commit major sins differ among the three main schools of thought: the Khawarij, the Mu'tazilah, and the Asy'ariyah. While the Mu'tazilah consider them to be manzilah baina al-manzilatain—between believers and unbelievers—the Khawarij consider them to be unbelievers who have left Islam. According to the Asy'ariyah, people who commit major sins remain believers, even though they are fāsiq, and their fate is ultimately decided by Allah. Using qualitative methodology and a literature review approach, this study analyzes the perspectives of these three schools of thought and their implications for Islamic creed education. The data collected came from primary and secondary literature discussing contemporary and classical Islamic theology. The analysis was conducted descriptively and comparatively to describe the conceptual differences between each school of thought and assess the pedagogical values that can be integrated into faith learning. The results of the study show that the differences in the views of the three schools of thought have theological and pedagogical consequences. Asy'ariyah offers space for spiritual rehabilitation and moderation, while Khawarij emphasizes moral firmness. By teaching proportionally and comparatively, the three schools of thought can enrich faith education to shape students who are critical, moderate, and have good character. This study confirms that a comparative theological approach in Islamic education is crucial to prevent extremism and create a balanced and contextual understanding of faith in today's world.

Keywords: Perpetrators of Major Sins, Islamic Theology, Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Education in Faith, Religious Moderation

Abstrak

Dalam teologi Islam, perdebatan tentang status pelaku dosa besar (kabā'ir) merupakan masalah penting yang sangat memengaruhi pembentukan konsep iman, amal, dan keselamatan. Pandangan tentang kedudukan pelaku dosa besar berbeda antara tiga aliran utama: Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah. Sementara Mu'tazilah menganggapnya sebagai manzilah baina al-manzilatain—di antara mukmin dan kafir—Khawarij menganggapnya sebagai kafir yang keluar dari Islam. Menurut Asy'ariyah, orang yang melakukan dosa besar tetap berstatus mukmin meskipun mereka fāsiq, dan nasib mereka akhirnya diputuskan oleh Allah. Penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis perspektif ketiga aliran tersebut dan implikasinya terhadap pendidikan akidah Islam. Data yang dikumpulkan berasal dari literatur primer dan sekunder yang membahas teologi Islam kontemporer dan klasik. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk menggambarkan perbedaan konseptual antara masing-masing aliran dan menilai nilai pedagogis yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akidah Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ketiga aliran memiliki konsekuensi teologis dan pedagogis. Asy'ariyah menawarkan ruang untuk rehabilitasi spiritual dan moderasi, sedangkan Khawarij menekankan ketegasan moral. Ketiganya, dengan mengajari secara proporsional dan komparatif, pendidikan akidah dapat diperkaya untuk membentuk siswa yang kritis, moderat, dan berkarakter. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan komparatif teologi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mencegah ekstremisme dan menciptakan pemahaman akidah yang seimbang dan kontekstual di zaman sekarang.

Kata Kunci: Pelaku Dosa Besar, Teologi Islam, Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Pendidikan Akidah, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Perdebatan mengenai status pelaku dosa besar (kabā'ir) merupakan isu teologis penting dalam sejarah Islam. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan hukum dan moral, tetapi juga menyentuh inti akidah tentang hubungan antara iman, amal, dan keselamatan. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, muncul berbagai aliran teologi Islam dengan pandangan berbeda terhadap pelaku dosa besar, terutama Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah. (Rozi et al., 2025) Khawarij memandang pelaku dosa besar sebagai kafir dan keluar dari Islam. Mu'tazilah mengemukakan konsep manzilah baina al-manzilatain pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir, melainkan berada di antara keduanya. Sedangkan Asy'ariyah berpandangan bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin selama tidak mengingkari keimanannya, dan nasibnya di akhirat tergantung pada kehendak Allah.(Masnawati & others, 2025) Beberapa penelitian terdahulu telah membahas masing-masing aliran, seperti Hasanuddin (2017) tentang Khawarij dan radikalisme, serta Nur Azizah (2019) tentang rasionalisme Mu'tazilah. Namun, kajian yang membandingkan ketiga pandangan tersebut secara komprehensif

dan mengaitkannya dengan pembelajaran akidah Islam masih terbatas.(Muhyidin & others, 2021) Dalam konteks pendidikan Islam, perbedaan pandangan ini penting disampaikan secara kritis dan seimbang agar peserta didik memahami keragaman pemikiran Islam dan tumbuh dengan sikap moderat. Karena itu, penelitian ini bertujuan membandingkan pandangan Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah tentang pelaku dosa besar serta menelaah relevansinya bagi pengembangan pembelajaran akidah yang kontekstual dan reflektif di era modern.(Muhyidin & others, 2021)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna, konsep, dan pandangan teologis yang bersifat konseptual, bukan pada data empiris atau numerik. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis pemikiran teologi Islam, khususnya pandangan tiga aliran besar Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah terhadap pelaku dosa besar (murtakib al-kabirah). Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer yang menjelaskan doktrin teologis masing-masing aliran, sedangkan sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku ajar akidah, dan artikel akademik yang relevan dengan tema pendidikan akidah Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri, mengumpulkan, serta mengkaji berbagai bahan tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif yang mencakup tiga tahap: (1) mendeskripsikan pandangan setiap aliran teologi mengenai pelaku dosa besar; (2) membandingkan perbedaan dan persamaan pandangan di antara ketiganya; dan (3) menelaah implikasi dari pandangan tersebut terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan akidah Islam. Analisis ini bertujuan untuk menemukan posisi konseptual yang moderat dan relevan bagi penguatan pendidikan akidah di era modern. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan kajian kritis terhadap literatur, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan objektif. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian ilmu akidah dan penerapannya dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menumbuhkan pemahaman yang seimbang antara iman, amal, serta sikap terhadap pelaku dosa besar. (Subagiya, 2023)

Hasil dan Pembahasan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Gambaran Umum tentang Pelaku Dosa Besar dalam Teologi Islam

Pelaku dosa besar (al-fāsiqīn atau pelaku al-kubrā) dalam tradisi Islam dikaji dari dua ranah: definisi normatif teks (al-Qur'an dan hadis) dan implikasi teologis terhadap status keimanan pelakunya. Secara teks, dosa besar didefinisikan sebagai tindakan yang secara eksplisit disebutkan dalam nash sebagai pelanggaran berat yang membawa ancaman hukuman berat—misalnya syirik, pembunuhan, zina, riba, dan sumpah palsu—yang konsekuensinya tidak hanya berdampak secara hukum tetapi juga dipandang membawa dosa yang membahayakan keselamatan akhirat jika tidak disertai taubat. Kajian takhrīj hadis dan klasifikasi fiqh modern mengumpulkan daftar dosa besar berdasarkan dalil-dalil tersebut dan menegaskan bahwa beda antara dosa besar dan dosa kecil terletak pada ancaman nash dan besaran hukuman atau satr (pembatasan) yang melekat pada perbuatan tersebut. Pernyataan ini penting bagi pendidikan akidah karena definisi tekstual menentukan materi ajaran moral-normatif yang harus disampaikan kepada peserta didik agar mereka memahami apa yang digolongkan sebagai pelanggaran serius dalam perspektif Islam.(Indriyani & Wibisono, 2022) Dalam ranah teologis, perbedaan pendapat antar-mazhab kalam memfokuskan pada status iman pelaku dosa besar—apakah mereka tetap tergolong mukmin, keluarnya mereka dari Islam (takfīr), atau ditempatkan pada status perantara. Aliran Khawarij menempuh posisi eksklusif: pelaku dosa besar dianggap keluar dari Islam dan layak dinyatakan kafir, suatu posisi yang berimplikasi pada tindakan keras terhadap pelaku termasuk pengucilan dan kadang kekerasan. Posisi ini menuntut pendidikan aqidah yang menegaskan batas-batas iman secara ketat dan kewaspadaan terhadap relativisme moral, tetapi juga menimbulkan risiko radikalisasi jika dipraktikkan tanpa pembinaan etis. Sebaliknya, Mu'tazilah muncul historis sebagai respons rasional terhadap persoalan ini dengan konsep posisi antara (al-manzilah bayna al-manzilatayn): pelaku dosa besar tidak otomatis menjadi kafir sempurna, melainkan berada pada kategori tersendiri yang tidak sepenuhnya mukmin maupun kafir; mereka tetap dikenai sanksi moral dan hukum, namun status teologisnya tidak hilang secara total. Pendekatan Mu'tazilah menekankan keadilan ilahiyah dan pertanggung jawaban moral yang seimbang serta memberi ruang bagi pendidikan akidah berwawasan rasional dan etis. Sementara tradisi Asy'ariyah, yang menekankan kekuasaan Tuhan dan kedaulatan wahyu, umumnya mempertahankan bahwa pelaku dosa besar tetap dalam kategori orang beriman meski imannya cacat atau kurang sempurna; mereka tidak langsung menjadi kafir, tetapi perbuatan dosa memerlukan

taubat dan dapat mengurangi derajat ketaatan—pandangan yang mendorong pendekatan pendidikan akidah berimbang antara kepastian tauhid dan penguatan moral tanpa stigmatisasi. Perbedaan-perbedaan ini—Khawarij (takfīr), Mu'tazilah (manzilah wasṭa), dan Asy'ariyah (iman tetap meski cacat)—mempunyai implikasi langsung pada kurikulum dan metode pendidikan akidah: dari penekanan pada pembentukan identitas teologis yang ketat, sampai pada pendidikan moral yang menekankan rasionalitas, rehabilitasi, dan penguatan spiritual.(Rozi et al., 2025)

Dari perspektif pendidikan akidah kontemporer, pemahaman historis-normatif tentang pelaku dosa besar sebaiknya dirangkai dengan pendekatan yang mencegah stigmatisasi dan radikalisasi namun tetap menjaga ketegasan nilai. Literatur terkini menunjukkan perlunya memadukan pengetahuan tekstual (apa itu dosa besar menurut nash), pemahaman teologis (perbedaan posisi mazhab), dan strategi pedagogis yang menekankan taubat, rehabilitasi moral, serta dialog rasional—alih-alih sekadar pengucilan—sebagai respons terhadap tantangan sosial masa kini. Hal ini menuntut materi ajar akidah yang tidak hanya menyampaikan definisi dan konsekuensi hukum, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan ijtihād moral, pemahaman konteks, dan keterampilan resolusi konflik agar pemahaman tentang dosa besar menjadi instrumen pembinaan, bukan alat pemecah belah umat.(Nyakcut & Siregar, 2025)

Pandangan Teologis Masing-Masing Aliran

Aliran Khawarij memiliki pandangan yang paling tegas mengenai status individu yang melakukan dosa besar. Dalam tradisi Khawarij — khususnya kelompok ekstrim seperti yang terlihat pada masa awal perpecahan — tindakan dosa besar dipandang sebagai tanda bahwa individu tersebut telah menjauh dari iman. Oleh karena itu, mereka yang melakukan dosa besar secara otomatis dianggap sebagai orang kafir, bukan sebagai Muslim atau mukmin. Dalam pandangan ini, iman sangat berhubungan dengan moralitas dan ketaatan; sehingga melakukan dosa besar menghilangkan status keimanan seseorang.(Firman & Yahya, 2022) Sebaliknya, aliran Mu'tazilah mengadopsi pandangan yang lebih seimbang dibandingkan Khawarij. Dalam analisis modern mengenai teologi Mu'tazilah — seperti dalam studi terhadap pengertian iman dan kufur dari perspektif aliran ini — diungkapkan bahwa menurut Mu'tazilah, seseorang yang melakukan dosa besar tidak serta merta dianggap kafir. Mereka mengambil posisi tengah (al-manzilah bayna al-manzilatayn), yaitu pelaku dosa besar bukanlah mukmin yang sepenuhnya

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

memenuhi kriteria iman yang ideal, tetapi juga bukan seorang kafir yang menolak iman. Oleh karena itu, orang yang melakukan dosa besar tetap diakui sebagai Muslim (dari segi nama), tetapi tidak dianggap sebagai mukmin sejati sampai dia bertobat. Dengan demikian, jika dia meninggal dalam keadaan berdosa besar dan tanpa bertaubat, maka menurut Mu'tazilah, tempatnya adalah neraka meskipun dengan tingkat hukuman yang lebih ringan dibandingkan dengan orang kafir sejati.(Siregar, 2023) Sementara itu, Asy'ariyah memiliki pandangan yang berbeda dibanding kedua aliran itu, dengan pendekatan teologis yang lebih moderat dan menerima terhadap berbagai kesalahan moral. Dalam pandangan Asy'ariyah, seorang individu tetap memiliki iman meskipun ia melakukan dosa besar—selama ia terus meyakini Allah dan Nabi serta tidak menolak bukti syariah. Oleh karena itu, mereka yang berbuat dosa besar tetap dianggap sebagai Muslim, bahkan sebagai mukmin, meskipun tindakan dosa mereka dapat menyebabkan mereka dikategorikan sebagai fasik. Dalam hal kematian tanpa melakukan tobat, status akhir bagi pelaku dosa besar menurut Asy'ariyah ditentukan oleh rahmat dan kebijaksanaan ilahi — bukan secara pasti masuk neraka abadi seperti keyakinan Khawarij, atau secara ketat dicap sebagai najis abadi seperti dalam penafsiran ekstrim Mu'tazilah.(Adam et al., 2022)

Dalam konteks pendidikan akidah Islam, variasi ketiga pandangan ini membentuk pendekatan yang sangat berbeda dalam memahami dosa, iman, dan harapan untuk mendapatkan keselamatan. Sikap ekstrem dari Khawarij menekankan pentingnya kepatuhan moral yang tidak dapat ditawar dan dampak sosial-religius yang ditimbulkan akibat dosa besar. Sementara itu, Mu'tazilah lebih fokus pada keadilan Allah dalam menilai dosa dan ketidakjelasan mengenai nasib di akhirat bagi pelaku dosa besar. Asy'ariyah, dengan pendekatannya yang lebih moderat, memberikan kesempatan bagi harapan untuk bertobat dan rahmat dari Allah, serta menekankan bahwa iman bukan hanya sekadar amal perbuatan, tetapi juga kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Perbedaan pandangan ini pastinya akan memengaruhi cara pendidikan akidah dalam menangani aspek moral, dosa, pertobatan, dan keterbukaan umat — apakah lebih menekankan pada kepatuhan moral, keadilan teologi, atau pengasihan dan rahmat Ilahi.

Analisis Komperatif

Pembahasan dimulai dengan penjelasan singkat mengenai posisi teologis dari ketiga aliran terkait dengan status orang yang melakukan dosa besar (kabā'ir).

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Kelompok Khawarij klasik menganggap orang yang melakukan dosa besar sebagai yang paling tertekan: mereka dianggap keluar dari iman (takfīr) dan dianggap kafir yang layak menerima hukuman api neraka abadi; pandangan ini mengarah pada pemurnian masyarakat melalui pengucilan teologis dan tindakan sosial-agresif. Pernyataan ini menjadi referensi penting dalam penelitian tentang ekstremisme takfiri modern karena implikasi normatifnya yang dapat membenarkan kekerasan antar kelompok. Berbeda dengan Khawarij, Muʿtazilah mengembangkan pandangan yang lebih beragam melalui ide manzilah bayna al-manzilatayn (posisi di antara dua posisi), yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar tidak otomatis dianggap sebagai mukmin sejati atau kafir sejati: mereka berada pada tingkat tengah yang memiliki konsekuensi hukuman tetapi tidak langsung menghilangkan pengakuan ritual atau identitas sebagai muslim. Pendekatan Muʿtazilah mengaitkan iman dengan dimensi akidah yang juga dilihat dari sudut moral-rasional—sehingga dosa besar dapat mempengaruhi mutu iman namun masih memberikan ruang untuk pengakuan iman yang resmi dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini menekankan pentingnya akuntabilitas pribadi dan konsistensi rasional dalam evaluasi moral-teologis.

Di sisi lain, tradisi Asyʿariyah (serta variasi Ahl al-Sunnah yang lebih luas, termasuk Maturīdiyah) memposisikan iman terutama sebagai keyakinan hati/aqidah yang tidak sepenuhnya tergantung pada tindakan; oleh sebab itu, pelaku dosa besar tetap berada dalam koridor keislaman meskipun mereka menghadapi risiko azab dan penurunan tingkat iman. Asyʿariyah menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki hak mutlak untuk menilai status akhir seseorang, yang mengurangi kecenderungan untuk mengkafirkan sesama muslim dan membuka peluang bagi pendekatan pengajaran yang berfokus pada rehabilitasi moral daripada pengucilan sosial. Pernyataan ini terlihat pada studi-studi modern yang menjelaskan perbedaan konsep tentang iman, amal, dan kufr. Dari sudut pandang perbandingan nilai-nilai pendidikan akidah, ketiga pendekatan ini menawarkan berbagai muatan nilai yang relevan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Pelajaran yang bisa diambil dari pandangan Khawarij—walaupun sejarahnya rumit—adalah penekanan pada disiplin moral, dampak dari tindakan, dan pentingnya ketegasan dalam norma; namun, jika diterapkan tanpa pengawasan kritis, nilai-nilai ini dapat menyebabkan intoleransi dan pemisahan sosial yang merusak hubungan ukhuwah. Nilai dari Muʿtazilah memberikan masukan yang berharga untuk pendidikan akidah dengan menekankan tanggung jawab moral yang rasional, kesadaran etika tentang

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

hubungan antara iman dan amal, serta kemampuan berargumentasi yang rasional yang memperkuat pemikiran kritis di kalangan siswa. Sementara itu, nilai-nilai Asyʿariyah memperkenalkan prinsip-prinsip pedagogis yang mengedepankan kasih sayang, toleransi dalam komunitas, dan fokus pada pengembangan batin atau aqidah tanpa melupakan pentingnya perubahan perilaku—sebuah kombinasi yang mendukung pendekatan pengajaran yang lebih rekonstruktif dan pastoral. Pernyataan-pernyataan ini didasarkan pada analisis studi kalam kontemporer yang membandingkan struktur iman dan dampaknya terhadap pengembangan sosial-keagamaan.

Relevansi praktis untuk pendidikan akidah Islam di zaman sekarang memerlukan sintesis normatif yang teliti: kurikulum akidah sebaiknya menyerap pelajaran etis dari setiap tradisi sekaligus menolak pengaruh dogmatis yang berbahaya (misalnya, takfīr yang mudah). Secara spesifik, konten akidah modern harus menekankan tiga aspek yang terintegrasi—(1) penguatan pemahaman tauhid dan kepastian norma etis demi membangun kerangka moral yang jelas (nilai disiplin dari tradisi yang ketat), (2) peningkatan kemampuan rasional-analitik sehingga siswa dapat memahami hubungan antara iman dan amal tanpa jatuh pada simplifikasi ekstrem (warisan rasional Muʿtazilah), dan (3) penguatan dimensi pastoral, kasih sayang, serta prinsip non-penjatuhan hukuman sosial yang tergesa-gesa sehingga proses pemulihan spiritual lebih diutamakan daripada eksklusi (nilai Asyʿariyah). Model kurikulum seperti ini bisa diwujudkan melalui modul mengenai epistemologi akidah, studi kasus etika fiqh (misalnya, pembahasan tentang kabā'ir dalam konteks sosial saat ini), pelatihan berpolemik kritis yang etis, serta unit bimbingan spiritual yang mengajarkan cara taubat, rekonsiliasi, dan perbaikan moral. Ide ini disarankan dalam literatur pendidikan agama modern yang menekankan keseimbangan antara kepastian norma dan prinsip kemanusiaan. Secara metodologis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan akidah yang efisien harus memiliki berbagai dimensi: kognitif (pemahaman teologis), afektif (penguatan empati dan tanggung jawab), serta konatif/praktis (peningkatan perilaku religius). Implementasi pedagogis yang direkomendasikan mencakup penerapan dialog kritis, pembelajaran berbasis kasus, penanaman etika berargumen, serta pendekatan pastoral dalam pengembangan spiritual untuk mencegah praktik pengkafiran antar-umat yang dapat merugikan. Upaya untuk mentransformasikan sejarah-kalam ke dalam pembelajaran di kelas harus mempertimbangkan sensitivitas sosial-politik dan tujuan menciptakan warga Muslim yang toleran, kritis, dan bertanggung

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

jawab—bukan hanya sebagai penjaga doktrin yang sempit. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru yang menekankan pentingnya moderasi teologis dalam kurikulum agama pada zaman yang multi-beragam. Akhirnya, penting untuk menjelaskan keterbatasan penelitian ini: sejumlah tulisan utama mengenai Khawarij, Muʿtazilah, dan Asyʿariyah berasal dari sumber literatur historis serta kajian kalam klasik yang kemudian ditafsirkan kembali oleh penelitian modern; oleh karena itu, rekomendasi kurikulum yang diusulkan sebaiknya diuji melalui penelitian lapangan (seperti studi kurikulum di madrasah atau sekolah) dan dialog antar disiplin antara pakar kalam, pendidikan, dan psikologi pendidikan untuk memastikan efektivitas dan ketepatan konteks. Temuan teoritis di sini memberikan dasar konseptual bagi pembuat kebijakan dalam pendidikan agama untuk merancang materi akidah yang tetap menjaga integritas doktrin sekaligus mendukung harmoni sosial dan perkembangan moral individu. (Jubaidi & Khoirunnisa, 2023)(Burhanuddin et al., 2023)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan status pelaku dosa besar (murtakib al-kabīrah) merupakan isu penting dalam teologi Islam yang melahirkan tiga pandangan utama dari Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan hukum, tetapi menyentuh persoalan mendasar tentang hubungan iman, amal, dan keselamatan. Khawarij menempatkan pelaku dosa besar sebagai kafir dan keluar dari Islam; pandangan ini sangat tegas secara moral, tetapi berpotensi menimbulkan sikap ekstrem dan tidak memberi ruang pemulihan. Mu'tazilah memandang pelaku dosa besar berada pada posisi antara mukmin dan kafir (manzilah baina al-manzilatayn), sehingga menekankan tanggung jawab moral dan keadilan Tuhan, meski kedudukannya dapat menimbulkan ambiguitas jika tidak dijelaskan secara tepat. Asy'ariyah memposisikan pelaku dosa besar sebagai mukmin yang fāsiq, tetap berada dalam Islam namun memiliki iman yang tidak sempurna. Pandangan ini lebih moderat dan memberi ruang bagi taubat serta pengampunan ilahi. Melalui analisis komparatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap aliran memiliki nilai pendidikan akidah yang relevan: ketegasan moral (Khawarij), penekanan rasionalitas dan tanggung jawab (Mu'tazilah), serta keseimbangan antara iman, amal, dan rahmat Tuhan (Asy'ariyah). Ketiga nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan akidah Islam untuk membentuk pemahaman yang komprehensif dan sikap beragama yang moderat. Dalam konteks pendidikan akidah masa kini, pemahaman terhadap perbedaan pandangan ini sangat

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

penting untuk menumbuhkan toleransi internal umat Islam, menghindarkan peserta didik dari sikap ekstrem, serta menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian teologis klasik tetap memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter, moralitas, serta pemahaman keagamaan yang proporsional di era modern.

Referensi

Adam, M., Alwi, M., & Ilham, M. (2022). Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam. *J-Alif*, *7*(1), 65–77.

Burhanuddin, N., Hendri, N., & Gazali, G. (2023). Dynamics of Moderatism in the Kalam Thought: From Classical to Contemporary. *Islamic Thought Review*, *1*(2), 93–108.

Firman, F., & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asyariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, *1*(1), 13–28.

Indriyani, D. N., & Wibisono, M. Y. (2022). Takhrij Hadith Types of Major Sins in Islam. *Journal of Takhrij Al-Hadith*, *1*(1), 37–46.

Jubaidi, D., & Khoirunnisa, K. (2023). Exploring the Meaning of Faith and Kufr: Perspectives of Islamic Theological Schools. *Available at SSRN 5068314*.

Masnawati, E., & others. (2025). Nalar Dan Dogma: Pertarungan Epistemologis Antara Khawarij Dan Mu'tazilah: Epistemologi Islam: Relasi Wahyu dan Akal. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, *4*(1), 22–30.

Muhyidin, M., & others. (2021). Rasionalitas Teologi Mu'tazilah. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *15*(2), 77–85.

Nyakcut, Z., & Siregar, M. I. (2025). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Perspektif Al-Quran Dan Hadis Dalam Era Globalisasi. EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 (2), 1--26*.

Rozi, F., Jinan, M., Nurani, I. A., & Barry, A. (2025). Reformulation of Mu'tazilah Theology and the Birth of al-Ash'ariyah Theology as Moderate Islamic Understanding. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *5*(1), 57–69.

Siregar, U. H. (2023). Konsep Iman dan Kufur Menurut Mutazilah Analisis Buku Teologi Islam Harun Nasution. *Jurnal Anwarul: Pendidikan Dan Dakwah*, *3*(4).

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 304–318.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies